

SKRIPSI

**FUNGSI KEHADIRAN “ROH NENEK MOYANG” BAGI ORANG KARO;
SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS- KONTEKSTUAL**



DISUSUN OLEH

NAMA : NIA RISA MELIALA

NIM : 01052048

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“FUNGSI KEHADIRAN “ROH NENEK MOYANG” BAGI ORANG KARO;
SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS - KONTEKSTUAL”**

Disusun oleh:

NIA RISA MELIALA

01052048

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 10 bulan **Januari** Tahun **2013** dan dinyatakan **LULUS**.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1

Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D

Wahju Satria Wibowo, M.Hum.

DUTA WACANA

Dewan Penguji:

1. Wahju Satria Wibowo, M.Hum
2. Robert Setio, Ph. D
3. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D

[Handwritten signatures and dotted lines for the examination board members]

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini,

NAMA : NIA RISA MELIALA

NIM : 01052048

Menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul:

Fungsi Kehadiran “Roh Nenek Moyang” bagi Orang Karo;

Sebuah Tinjauan Teologis - Kontekstual

Adalah hasil karya ilmiah dari penulis sendiri, dan setiap catatan referensi yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaanya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Desember 2012

Penulis,



NIA RISA MELIALA

ABSTRAK

Fenomena dari sebuah kepercayaan lama, serta penggambaran dari dinamika pikiran orang Karo terhadap fungsi dari kehadiran roh nenek moyang pada kepercayaan lama. Pola pikir yang kemudian mengalir kepada proses pemahaman akan konsep ketuhanan yang muncul dalam masyarakat suku Karo. Kekristenan mulai masuk ke Karo, tetapi tradisi sisa dari kepercayaan lama terhitung masuk ke dalam adat. Adat serta ritus-ritus upacara yang kemudian menyatu dan bermuara pada wadah yang disebut budaya. Budaya ditengah arus modernisasi yang diperhadapkan dengan konteks masa kini (terhadap gereja dan masyarakat) menggunakan tinjauan berkontekstualisasi dan berteologi dari sudut pandang nilai-nilai kekristenan pada masa kini.

Kata Kunci: Kepercayaan (pengalaman *religius*), suku Karo, pemahaman lama yang berdiam pada tradisi, Tata Gereja GBKP, teologi kontekstual, relevansinya terhadap masa kini.

Lain-lain:

ix + 92 hal, 2013

24 (1949-2012)

Dosen Pembimbing: Prof. E. Gerrit. Singgih, Ph.D.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Prakata	v
Abstraksi	ix
Daftar Isi	x

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah	1
I.2. Perumusan Masalah	4
I.3. Batasan Masalah	7
I.4. Judul Skripsi.....	7
I.5. Tujuan Penulisan.....	8
I.6. Metodologi.....	9
I.7. Sistematika Penulisan	10

BAB II ANALISIS TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT KARO TENTANG KEBERADAAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP ROH NENEK MOYANG (ANALISIS DARI HASIL PENELITIAN)

II.1 Pemahaman Tentang Tuhan Dalam Karo	
II.1.1. Sistem Kepercayaan	12

II. 1.2. Pemahaman Tentang Tuhan (roh) yang Dipahami oleh Masyarakat Karo.	15
II.2 Fungsi Roh Nenek Moyang Dalam Hidup Masyarakat Karo.....	20
II.2.1. Kehadiran dan Fungsi dari Kehadiran Roh Nenek Moyang Dalam Masyarakat Karo.....	22
II.2.2. Pemaknaan Akan Fungsi Kehadiran Roh Nenek Moyang	31
Kesimpulan	34

BAB III PANDANGAN GEREJA BATAK KARO PROTESTAN DAN ALKITAB TERHADAP KEPERCAYAAN ROH NENEK MOYANG

III.1 Proses Kedatangan Agama ke Dalam Suku Karo.....	36
III.1.1. Kepercayaan Awal dalam Suku Karo Sebelum Agama Diperkenalkan.....	37
III.1.2. Kedatangan Zending NZG di Tanah Karo dan Terbentuknya GBKP sebagai sebuah Hasil dari Para Misionaris	39
III.2. Pandangan Alkitab dan Tata Gereja GBKP Terhadap Kepercayaan Lama akan Fungsi “Kehadiran” dari Roh Nenek Moyang.....	42
III.2.1 Tuhan dalam Pemahaman Karo dan Tuhan dalam Pemahaman Kristen.....	47
III.2.1.1 Tuhan Dalam Pemahaman Karo	47
III.2.1.2 Tuhan Dalam Pemahaman Kristen	49
III.3. Sikap GBKP Terhadap Kepercayaan Lama (Kehadiran Roh-Roh Nenek Moyang).....	52
Kesimpulan	54

BAB IV UPAYA KONTEKSTUALISASI TERHADAP KEPERCAYAAN LAMA DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

IV.1. Pengertian Teologi Kontekstual	57
IV.2. Pemahaman Dari Agama dan Budaya di Suku Karo.....	60
IV.2.1 Pemahaman Dari Agama dan Budaya	60
IV.3. Upaya Berkontekstualisasi Memaknai Kehadiran Roh Nenek Moyang	61
IV.3.1 Orang Karo Sulit Lepas dari Adat	62
IV.3.2 Upaya Kontekstualisasi dari Kepercayaan Lama(Terkait Kehadiran Roh Nenek - Moyang dan Tradisi dalam Adat) pada Kehidupan Masa Kini.....	66
IV.4. Relevansi Dari Kepercayaan yang Hadir di Karo Terkait dengan keberlangsungan dalam Hidup yang Kontemporer.....	69
a. Dalam Bergereja	69
b. Dalam Bermasyarakat	70
Kesimpulan	71

BAB V KESIMPULAN

V.1. Kesimpulan.....	74
V.2. Refleksi Teologis.....	77
V.3. Saran.....	79
Daftar Pustaka.....	81
Lampiran.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Karo sangat dekat dengan alam. Oleh karena itu kehidupan masyarakat suku Karo juga sangat dipengaruhi oleh alam, dalam artian segala ritus ataupun upacara yang di lakukan sebagian besar terlukiskan untuk alam, beserta segala bentuk yang menjadi bagian dari alam. Dalam alam, antara makhluk yang satu terhadap makhluk yang lainnya membentuk sebuah siklus saling membutuhkan. Manusia membutuhkan makhluk lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain semua makhluk hidup memiliki keterkaitan yang erat demi kelestarian keberadaannya (apapun yang membentuk sistem ekologi di alam ini, baik organik maupun yang non-organik).

Alam bagi masyarakat Karo sangat penting karena mata pencaharian sebagian masyarakat bersumber dari alam, oleh karena itu inilah yang menjadikan masyarakat Karo memiliki “hubungan” yang kuat dengan alam. Latar belakang mata pencaharian mereka yang hampir keseluruhan bergelut dengan alam, membawa mereka kepada sebuah pemahaman bahwa ada yang lebih tinggi dan menguasai bumi ini dari pada mereka. Keadaan alam yang membawa mereka memiliki pengalaman religius dan dari hal ini kepercayaan mereka tumbuh karena adanya pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Masyarakat dulu percaya bahwa leluhur/nenek moyang mereka mempunyai banyak pengalaman dan memiliki kekuatan moral tinggi dan sakti, oleh karena itu diyakini bahwa arwah para leluhur berada melekat di luar tubuhnya, berkelana di alam raya; yang padanya melekat pengalaman, kekuatan dan kesaktian.¹ Roh nenek moyang yang diyakini memiliki kesaktian tersebut juga melekat pada

¹Drs.Tridah Bangun, *Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Karo*, Medan: Yayasan Merga Silima, 1990, hal. 24.

lingkup alam Karo. Dikarenakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Karo dalam hidupnya bersinggungan dengan alam, maka alam pun menjadi objek bagi masyarakat Karo untuk “berjumpa” dan “mengenal” roh nenek moyang mereka. Dalam kepercayaan orang Karo terdapat elemen yang paling kudus di dalam dunia mereka, yakni *begu* (roh orang mati) yang secara khusus adalah roh nenek moyang.

Menurut kepercayaan orang Karo, roh dan jiwa itu terpisah. Dalam pemahaman roh dan jiwa tidak menyatu. Jiwa merupakan dasar dari kehidupan seseorang dan kekuatannya, dan ini diterima sebelum manusia lahir, yaitu dimulai pada waktu pertama kali ia dikandung. Sedangkan roh tidak akan mendiami seseorang jika tidak ada jiwa/tubuh. Berkaitan dengan pemahaman roh dan jiwa, masyarakat Karo memiliki pemahaman bahwa hubungan antara orang yang sudah mati dengan yang masih hidup tidak berakhir karena kematian. Dipercaya bahwa roh orang mati masih memiliki “hubungan” dengan kerabat, yakni: dapat mengunjungi keluarga dan sanak saudaranya untuk memberi nasihat ataupun petunjuk, yang biasanya melalui *guru* atau dukun yang dipercaya oleh keluarga. Dengan demikian ada pemahaman di dalam setiap keluarga Karo mereka memiliki Tuhan pelindung dalam setiap rumah tangga yang dikenal sebagai *Dibata jabu* atau *begu jabu*.² Keselamatan yang mereka peroleh dari roh tersebut bagaimanapun juga dipahami sebagai kekuatan yang menghindarkan keluarga dari penyebab sakit-penyakit dan permasalahan-permasalahan lain.

Berkaitan dengan pemahaman keyakinan tersebut, penulis akan menggambarkan sebuah contoh dari keadaan disekitar yang diamati.

“Paman dari penulis adalah seorang penderita diabetes yang bisa dikatakan sudah akut, salah satu kakinya sudah diamputasi dan harapan hidup baginya pun tidak bisa diprediksi apakah akan bertahan hidup lebih lama lagi atau tidak. Suatu hari, beliau bercerita pada salah satu kerabat terdekat penulis bahwa dalam mimpinya beliau melihat sebuah cahaya kuning. Beberapa kerabat keluarga yang

² Istilah dalam bahasa Karo yang digunakan untuk menyebut “Tuhan pelindung keluarga”.

mendengar cerita tersebut mengatakan bahwa itu adalah roh dari keluarga yang datang untuk menjemputnya”.

Dari cerita ini bisa disimpulkan bahwa orang Karo yang sudah berpendidikan pun masih memahami bahwa “roh nenek moyang” tidak pernah pergi ataupun terlepas, karena sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Karo. Kendati telah mengenal Kristus dan memeluk agama Kristen, masyarakat Karo belum terlepas dari kepercayaan lamanya.

Penulis melihat, bahwa ada pergeseran pemahaman yang diyakini oleh masyarakat Karo yang dulu, seperti yang telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya, mengenai pemahaman mereka akan keberadaan roh nenek moyangnya; tentunya hal ini tidak lagi sesuai dengan konteks pemahaman masyarakat masa kini. Pada masa kini hal itu dipahami sebagai sebuah tradisi yang harus dipertahankan, tidak seperti di masa lalu, di mana mereka memaknai hal tersebut tidak hanya sebagai sebuah tradisi tetapi juga dari kaca mata religiusitas.

E. Gerrit Singgih dalam Gema Teologi meninjau sebuah buku *Hanging without a Rope*³ karangan Mary Margaret Steedly.⁴ *Hanging without a Rope* (bergantung tanpa tali), ada dua pemaknaan ungkapan dari judul tersebut. Di satu sisi, ungkapan ini dimaknai sebagai sebuah kondisi yang sulit karena sudah adanya pergeseran dari pemahaman yang lama ke pemahaman yang baru. Seperti: masuknya teknologi, pendidikan, masuknya agama, juga ikut mempengaruhi pola pikir masyarakat Karo. Di sisi lain mereka tidak dapat melepaskan diri secara total, yang mana disadari atau tidak masyarakat Karo dalam kehidupannya masih ada pemahaman mereka tentang karya atau peranan roh nenek moyang di dalam kehidupan mereka. Seperti yang telah digambarkan penulis pada bagian

³ E, Gerrit Singgih, tinjauan buku, Mary Margaret Steedly, *Hanging without a Rope, Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland*, Princeton University Press, 1993, hlm 306, dengan indeks. Dalam Gema Teologi vol30, No.2, Oktober 2006, hal. 99-108.

⁴ Mary Margaret Steedly seorang Guru Besar dari Princeton University, US. Beliau menulis buku antropologi tentang Karo, beliau meneliti kehidupan masyarakat Karo mulai sejak zaman pra-kolonial, masa penjajahan dan setelah kemerdekaan yang menyoroti kepercayaan lama masyarakat Karo.

sebelumnya. Inilah yang dimaksudkan dengan bergantung tanpa tali. Tidak terlepas tetapi juga tidak menggenggam.

Pada kenyataannya gambaran kehidupan masyarakat Karo seperti yang diungkapkan dalam tulisan “bergantung tanpa tali”, di mana masa lalu terhampar di hadapan mereka sedangkan masa depan terletak di belakang punggung mereka.⁵ Di dalam kehidupannya, masyarakat Karo melihat bahwa pemahaman akan tradisi masa lalu itu selalu menjadi tolak ukur dalam menjalani kehidupan di masa kini dan masa depan.

Masyarakat Karo dalam menghayati pemahaman akan dunia roh selayaknya mereka menghargai kehidupan mereka saat ini. Dengan maksud roh yang berada di tengah-tengah mereka adalah bagian dari hidup manusia yang masih bernafas. Roh-roh yang diyakini memiliki peranan yang besar bagi kelangsungan hidup dan terus “dihidupkan” melalui perantara – *guru* –, ataupun dengan cara mereka sendiri yang “mencari” dan ada juga yang berguru. Oleh sebab itu ditemukan oleh Mary Margaret S, masyarakat Karo yang masih bergantung dengan roh-roh tersebut sebagai penolong/penyelamat, dan juga ketergantungan kepada guru sebagai penghubung komunikasi dengan keluarga yang ditinggalakan akibat kematian, sebagai jalan untuk mendamaikan keluarga yang telah ditinggalkan akibat kematian. Masyarakat Karo masih memiliki pertalian erat dengan pemahaman dulu, kendati telah menerima Kristus mereka masih ada pada titik masa lalu yang hidup dalam ingatan (ingatan akan keberadaan roh-roh yang hidup bersama mereka).

B. Perumusan Masalah

Dimensi kehidupan dan dimensi kematian adalah dua hal yang memiliki keterkaitan dalam konsep kepercayaan Karo, mengapa? Karena segala sesuatu

⁵ E, Gerrit Singgih, tinjauan buku, Mary Margaret Steedly, *Hanging Without a Rope, Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland*, Princeton University Press, 1993, hal. 306, dengan indeks. Dalam Gema Teologi vol30, No.2, Oktober 2006, hal. 99.

yang berhubungan dengan hal yang diluar jangkauan manusia bagi mereka itu adalah kuasa yang berasal dari dimensi lain yang “hidup” ditengah-tengah kehidupan manusia. Suku bangsa Karo di masa lampau berada dalam lingkup *animisme* dan *dinamisme*. Peranan roh nenek moyang erat kaitannya dengan hidup masyarakat Karo dulu, berangkat dari kepercayaan terhadap *roh-roh* yang mendiami bumi ini lah maka masyarakat Karo menemukan dan mengalami pengalaman iman (*religius*). Melalui pengalaman iman yang tumbuh secara alami ini, kemudian pada akhirnya membentuk masyarakat untuk menjadikan pengalaman iman ini sebagai sebuah kepercayaan. Dan pada akhirnya hal ini masuk ke dalam lingkup hidup mereka baik tata cara hidup, tatanan sosial sampai kepada pembentukan pola pikir masyarakat Karo.

Pemahaman masyarakat Karo tentang *tendi* dan *begu*⁶ adalah salah satu contoh gambaran *animisme* yang dipercayai. Orang Karo memahami bahwa ketika kematian telah menghampiri keluarga ataupun sanak saudara yang lainnya maka dipercaya bahwa roh mereka telah ikut bersama dengan kematian tersebut, kendati menurut kepercayaan adat Karo, harus dilakukan suatu upacara untuk melepaskan roh tersebut dari tubuhnya. Upacara tersebut biasa disebut upacara *ngeleka tendi*. Hal ini dikarenakan dalam kepercayaan masyarakat suku Karo masih ada keyakinan, yakni ketika orang meninggal dunia arwah mereka tidak begitu saja langsung meninggalkan tubuh mereka sehingga harus dilakukan ritual/upacara khusus *ngeleka tendi* yang berarti memisahkan roh orang yang masih hidup dengan *begu* orang yang telah meninggal atau pelepasan jiwa menjadi roh dengan maksud supaya roh yang telah meninggalkan raga tersebut tidak lagi mengganggu *tendi* orang yang masih hidup.⁷

Kepercayaan *dinamisme* masyarakat Karo banyak terlihat melalui kehidupan sehari-hari, seperti: bertani, berladang ketika ada proses alam (gunung meletus dan bencana alam lainnya) maka hal itu, dimaknai dengan adanya kekuatan dari

⁶ *Tendi* dan *begu* merupakan pemahaman yang mengandung makna yang berbeda, *tendi* adalah roh manusia yang masih hidup sedangkan *begu* adalah roh manusia yang sudah mati.

⁷ Henry Guntur Tarigan, *Percikan Budaya Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1990, hal. 43.

roh yang mendiami tempat-tempat itu dan mereka percaya. Bahwa jika mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku, maka bencana alam, dilihat sebagai bentuk kemarahan roh nenek moyang, yang melekat pada alam.

Zaman dan cara manusia berpikir terus berubah pada akhirnya banyak ritus/upacara yang dulu hidup di lingkup masyarakat Karo pada akhirnya dikritisi. Pemahaman mengenai “*roh nenek moyang*” diperhadapkan dengan nilai-nilai atau iman Kristiani dan juga logika berpikir manusia. Secara sosial, masyarakat Karo – sekalipun telah menjadi Kristen – tidak bisa meninggalkan ritus-ritus adat.⁸ Namun di sisi lain, sebagai orang Kristen mereka diajarkan untuk tidak percaya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan suku mereka. Hal ini dikarenakan hal-hal yang berkaitan atau ritus penyembahan kepada *roh nenek moyang* dipandang sebagai hal yang bertentangan dengan nilai-nilai atau iman Kristiani.

Dalam kekristenan, orang yang sudah meninggal diyakini bahwa kini jiwanya sudah bersama Kristus dan jasad yang ditinggalkan adalah jasad kosong. Ketika ada bayangan-bayangan/roh yang menggelayuti pikiran orang-orang atau keluarga yang ditinggalkan, hal itu dianggap sebagai bentuk roh jahat.⁹ Tentunya konsep seperti ini bertentangan dengan konsep dalam budaya Karo, yakni konsep mengenai roh yang masih ada di dunia, *begu* tersebut. Dari keyakinan itulah kemudian orang Karo mengadakan sebuah ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap jiwa orang yang meninggal. Pola seperti ini seringkali berbenturan, karena di satu sisi sebagai orang Karo yang telah Kristen, mereka ingin terus

⁸Filosofi hidup masyarakat Karo pada umumnya adalah “**Lebih baik tidak beragama daripada tidak beradat, sebagai manusia harus beradat**”. Hal ini dimaksud ingin menunjukkan bahwa aturan-aturan adat itu harus dituruti dan dipatuhi, orang tidak beradat dipandang lebih jelek daripada orang tidak beragama. Pandangan inilah yang terus membentuk konsep pemikiran masyarakat di Karo hingga kini bahwa adat adalah bagian hidup sebagai manusia, dengan maksud adat sudah lahir bersama dengan manusia kala ia lahir. Lihat Drs. Sarjani Tarigan (ed), *Bunga Rampai Seminar Budaya Karo dan Kehidupan Masa Kini*, hal. 36.

⁹ Bandingkan Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003, hal 180-185; lihat juga hal 475-479.

memegang adat, namun di sisi lain ketika mereka ingin menjalankan tradisi budayanya dipandang tidak lagi sesuai dengan nilai kekristenan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penulisan skripsi ini:

- a. Mengapa kepercayaan terhadap roh nenek moyang dapat bertahan? Sebuah hipotesa: karena dapat memberikan kekuatan batin.
- b. Bagaimana mendamaikan kepercayaan ini dengan ajaran Gereja Batak Karo Protestan?¹⁰

C. Judul

1. Judul

FUNGSI KEHADIRAN “ROH NENEK MOYANG” BAGI ORANG KARO; SEBUAH TINJAUAN TEOLOGIS - KONTEKSTUAL

2. Alasan pemilihan judul:

- Melalui Pengalaman sebagai orang Karo yang lahir dan besar di daerah selain tanah Karo (dalam artian penulis adalah keturunan orang Karo, namun penulis kurang begitu memahami situasi, khususnya, pada sistem kepercayaan lama yang menjadi bagian dari orang Karo sendiri terutama dalam penerapan adat dan tradisi Karo), penulis tertarik dengan latar belakang kehidupan masyarakat Karo dengan pemahaman dan pengalaman *religius* yang menjadikan mereka meyakini ada kuasa “lain” yang meliputi bumi, serta berusaha mencoba memahami bagaimana hal tersebut masih men’darah-daging’ dalam diri masyarakat Karo hingga saat ini.
- Penulis mencoba melihat bagaimana masyarakat Karo memahami dunia roh sebagaimana yang dipahami melalui pengalaman iman

¹⁰ Dalam penulisan selanjutnya penulis akan menggunakan singkatan dari Gereja Batak Karo Protestan dengan GBKP.

mereka, sehingga pemahaman tersebut ikut *mengalir* dalam adat dan tradisi di suku Karo.

- Penulis ingin memahami bagaimana fungsi kehadiran dari roh itu sendiri menjadi bagian dari pengalaman hidup masyarakat Karo, yang pada akhirnya malah menjadi ‘mindset’ dari masyarakat Karo.
- Kendati masyarakat Karo telah hidup secara modern dan telah menjadi Kristen tetapi masih ditemui pola pikir yang berorientasi kepada kepercayaan lama.
- Tradisi ritual yang muncul dan telah menjadi bagian dari warisan budaya Karo, tidak seharusnya dilihat sebagai sesuatu hal yang ekstrim atau bahkan terpisah dari hidup orang beriman karena budaya merupakan salah satu konteks dari kehidupan beriman.

3. Tujuan dan Alasan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Melihat bagaimana masyarakat Karo terdahulu, nilai kehadiran “roh nenek moyang” dalam kehidupan religius masyarakat suku Karo.
2. Berdasarkan pemahaman lama yang kemudian mempengaruhi sikap, cara dan pola hidup masyarakat Karo terhadap pemahaman akan segala aspek yang mencakup kehidupan.
3. Meneliti ajaran gereja yang cenderung menolak segala bentuk kehadiran “roh” orang meninggal (roh nenek moyang).
4. Berupaya untuk menemukan jalan yang menjadi “penghubung” untuk mendamaikan kepercayaan terhadap kehadiran roh-roh dapat dilihat dan dimaknai sebagai sebuah hal yang positif dan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis melalui pendekatan kontekstualisasi.

4. Metode Penulisan

1. Pendekatan Deskriptif - Analitis

Metode penulisan yang digunakan dalam proses pencarian data, akan menggunakan metode pendekatan deskriptif – analitis. Penulisan dengan metode deskriptif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah permasalahan melalui sebuah peristiwa dengan menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.¹¹

Pembahasan dengan metode pendekatan ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut. Analisis ini akan terfokus pada pokok-pokok pembahasan yang terkait dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggambarkan konteks kepercayaan kehadiran Roh Nenek Moyang dalam perspektif orang Karo. Selanjutnya penulis akan menganalisa konteks tersebut melalui studi literature dengan teori-teori yang terkait dengan permasalahan yang ada.

Tidak hanya sebatas dari studi pustaka (literature) tetapi penulis juga melakukan beberapa wawancara perihal tema yang diangkat penulis sebagai skripsi, atas dasar bahwa ada sebagian besar hal dikatakan tidak secara tertulis tetapi secara verbal. Oleh karena itu ini sebagai *input* data tambahan bagi penulis untuk menunjang penulisan tema dari skripsi yang diangkat oleh penulis.

¹¹ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985, hal. 63-64.

5. Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan uraian latar belakang permasalahan, rumusan masalah, pembatasan masalah dan tujuan, metode penulisan, judul, dan sistematika penulisan.

BAB II: ANALISIS TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT KARO TENTANG KEBERADAAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP ROH NENEK MOYANG (ANALISIS DARI HASIL PENELITIAN)

Bagian ini penulis memaparkan perihal dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber yang berkesinambungan dengan kepercayaan masyarakat Karo terhadap kehadiran roh nenek moyang dalam kehidupan mereka melalui pengalaman *religijs* dari masyarakat suku Karo.

BAB III: PANDANGAN GEREJA BATAK KARO PROTESTAN DAN ALKITAB TERHADAP KEPERCAYAAN ROH NENEK MOYANG

Dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai pandangan gereja (khususnya Gereja Batak Karo Protestan) dan juga pandangan Alkitab terhadap penyembahan kepada roh nenek moyang dalam kehidupan orang Karo. Pandangan Alkitab yang diangkat oleh penulis juga melihat penafsiran-penafsiran yang ada sejauh ini mengenai ritus penyembahan roh nenek moyang. Pada bab ini penulis akan memaparkan bagaimana pandangan antara Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dan kepercayaan masyarakat terkait dengan fungsi kehadiran dan peran roh nenek moyang hasil peradaban dari kepercayaan lama.

BAB IV: UPAYA KONTEKSTUALISASI TERHADAP KEPERCAYAAN LAMA DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KONTEMPORER

Dalam bab ini penulis melakukan upaya kontekstualisasi, dari hasil yang telah diteliti diperjumpakan ke dalam sebuah upaya berkontekstualisasi terkait dengan fungsi kehadiran roh nenek moyang yang terkait dengan teori dari agama dan juga budaya orang Karo. Upaya kontekstualisasi ini mengupayakan tidak memisahkan adat dan tradisi yang terletak dalam pondasi budaya, tetapi budaya menjadi bagian dari kehidupan beriman. Melalui upaya berkontekstualisasi dari hasil yang telah diteliti maka penulis mencoba melihat relevansinya terhadap kehidupan masa kini.

BAB V: KESIMPULAN

Pada bab kesimpulan ini penulis menarik kesimpulan akhir dalam skripsi ini dan menyertakan refleksi teologis serta saran-saran bagi kemajuan perkembangan budaya yang telah diwariskan pada masyarakat Karo.

BAB V

KESIMPULAN

V.1 Kesimpulan

GBKP adalah wadah bagi umat Kristen yang bertumbuh untuk mempersatukan seluruh umat Karo yang telah menjadi umat Kristen dalam sebuah lembaga gereja. Tentunya perspektif hidup orang Karo dulu dengan hidup orang Karo masa kini telah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan ini yang pada akhirnya membuat masyarakat Karo mulai membenahi diri dan memulainya dengan cara mengkritisi cara-cara beribadah pada masa pemujaan roh yang mencakup aspek hidup, yakni dari proses perkawinan, kelahiran sampai kepada kematian. Pada bab II telah penulis paparkan konsep dari pemikiran orang Karo sendiri terhadap roh, dan bagaimana orang Karo memaknai konsep tentang tuhan yang mereka temui seiring dengan pengalaman iman mereka. Keterkaitan makna dan fungsi dari roh yang di “hidup”kan melalui pemanggilan, penyembahan dan juga menyebut ‘mereka’ sebagai tuhan pelindung bagi keluarga dan sekaligus pencipta tampaknya bagi masyarakat Karo adalah sesuatu yang dimaknai sebagai penghormatan akan kuasa yang lebih tinggi dari manusia yang ada dan mendiami bumi.

Kuasa-kuasa tersebut akhirnya dinilai sebagai suatu hal yang kuat, yang menguasai sehingga masyarakat Karo terdahulu melihatnya sebagai sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan mereka. Sehingga dari pemahaman tersebut muncul falsafah Karo *pangen la erkiniteken asangkan la radat* (lebih baik tidak beragama daripada tidak beradat), sehingga filosofi dan falsafah hidup orang Karo tidak jauh dari ‘bunyi’ adat.

Orang Karo sangat menjunjung tinggi nilai adat, sehingga para zendeling yang masuk dan menyebarkan ajaran kekristenan, mereka memulainya dengan melakukan pergerakan melalui adat. Sehingga melalui adat, para zendeling

memiliki celah untuk masuk ke dalam lingkup orang Karo. Dan masuknya ajaran kekristenan ke dalam tanah Karo yang akhirnya membentuk GBKP sebagai wadah untuk masyarakat Karo yang telah mengenal Kristus.

Dalam GBKP masih memiliki nilai kuat ikatan adat daripada ikatan iman dalam artian warga masih segan untuk tidak memenuhi undangan acara adat daripada harus datang ke gereja untuk rapat rungun gereja. Pernyataan *La radat* (tidak beradat) masih dilihat sebagai sesuatu hal yang sebaiknya tidak boleh didengar sedangkan *La erkiniteken* (tidak beragama) adalah hal biasa.⁷⁸ Pada akhirnya seluruh aspek yang terkait juga dibungkus dengan pemahaman dan dogma dari gereja sendiri maka faktor dari penghayatan iman dalam kepercayaan lama jadi terkikis. Memang seluruh keputusan yang gereja buat bukan untuk menghilangkan setiap aspek dari kebudayaan lama, hanya saja gereja melihat hal ini dari tuntunan ajaran kekristenan. Dalam konteks demikian penulis melihat perjalanan Yesus Kristus memberitakan injil-Nya. Kendati Ia bukan berasal dari budaya tempat Dia melakukan penginjilan tetapi Ia juga bergabung dengan budaya setempat. Yesus juga menjunjung tinggi nilai budaya dimana Ia berasal dan dimana Ia berdiri. Ia tidak berusaha untuk memusuhi budaya setempat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai dari warisan leluhur bangsa tersebut. Kontekstualisasi tidak hanya mengingat soal keberadaan konteks budaya, tetapi juga soal penghayatan iman mereka yang tanpa disadari itu menjadi bagian dari budaya, yang didalamnya terdapat adat dan tata cara pelaksanaan adat (ritual adat).

Eka Darmaputra mengemukakan bahwa konteks berteologi dilihat sebagai sebuah upaya untuk menjabarkan dan mengkomunikasikan teks yang coba dilihat melalui sebuah konteks untuk menjawab konteks dalam berteologi itu sendiri. Dalam setiap pengajaran Yesus, Ia memulainya dengan mempelajari budaya dan konteks setempat dalam rangka Ia mulai melakukan penginjilan. Hal yang sama yang dilakukan oleh Yesus, juga dilakukan oleh para zendeling ketika memberitakan injil kepada seluruh masyarakat Karo, mereka juga melakukan pendekatan

⁷⁸ J. Perangin-angin, D. Th, *Jurnal Teologi Beras Piher; Teologi Kontekstual, No.1. Edisi April-Juli* ,Medan: Moderamen GBKP, 2003. hal.51.

sosiologis budaya. Pendekatan sosiologis memahami bahwa agama adalah sebuah simbol yang mencerminkan kehidupan sosial.⁷⁹ Tidak bisa kita pungkiri bahwa agama dilihat sebagai tiang hidup bagi manusia yang telah beragama. Persoalannya adalah agama seringkali disandingkan dengan agama yang hadir terdahulu (agama leluhur) hal ini dikarenakan agama tidak murni sebagai agama tetapi agama bercampur didalam budaya. Selaku manusia, kita tidak bisa menghapus sejarah dengan begitu saja, sejarah memberi sumbangsih secara pemikiran. Perubahan zaman membawa pola *eliminasi* terhadap budaya-budaya masa lampau ketika budaya masih relevan dengan zaman maka itu akan terpelihara. Budaya yang masih relevan akan tetap hidup, perubahan ini dipicu oleh adanya adat dan budaya modern ditambah dengan perkembangan agama yang terus menerus mempengaruhi. Kendati banyak hal dari ajaran lalu (agama dari peninggalan leluhur) yang harus disesuaikan dengan persektif masa kini namun hal ini menjadi sebuah titik awal untuk menghapuskan secara halus ajaran-ajaran dari agama leluhur yang dianggap tidak sesuai. Oleh karena itu penulis melihat pentingnya upaya kontekstualisasi, sebagai upaya keterbukaan yang membawa perspektif baru baik dari ide/gagasan baru dari perspektif kebudayaan lama. Adapun tujuannya adalah tidak menghilangkan perspektif pada kebudayaan lama melainkan hal tersebut coba untuk didialogkan dengan perspektif pada kebudayaan masa kini.

Dialog ini bukan semata hanya membicarakan persoalan bagaimana budaya lama dan juga perspektif-perspektif lama diperhadapkan pada persoalan kekristenan. Tetapi bagaimana kita selaku umat Kristen berupaya melihat budaya yang sudah terbentuk tersebut sebagai buah hasil dari warisan masa lalu. Warisan masa lalu yang membantu orang-orang pada masa kini berkembang pada tahap yang lebih maju. Dengan maksud, orang masa kini melihat tuhan dengan identitas yang tidak “kabur” seperti pada masa lalu. Walaupun dari proses “kabur” tersebut penghayatan iman dimulai, namun usaha para leluhur menghayati akan tuhan tidak menjadi pesan masa lalu (titik sejarah) yang salah, melainkan melalui pesan

⁷⁹ Ed, Djam'annuri, *Agama Kita ...*, hal. 20.

tersebut dimaknai sebagai sebuah upaya untuk membuah hasil yang positif. Sehingga ketika ajaran kekristenan masuk ke dalam tanah Karo, GBKP adalah jembatan bagi masyarakat Karo Kristen untuk tidak memusuhi budaya tetapi tidak juga menyimpang dari ajaran gereja.

V.2 Refleksi Teologis

Budaya adalah identitas dari sebuah suku bangsa, sebab dalam identitas tersebut ada sebuah kepercayaan awal yang diyakini oleh suku tersebut termasuk dalam budaya suku Karo. Pada proses menemukan keyakinannya - yang pada akhirnya menjadi sebuah agama suku Karo - kepercayaan lama mereka meyakini adanya kuasa atau kekuatan di luar kekuatan mereka sebagai manusia. Mereka berproses melalui pengalaman *religius* yang mereka hayati hingga berubah menjadi sebuah keyakinan. Pengalaman *religius* ini jugalah yang pada akhirnya mempengaruhi pola hidup masyarakat Karo. Pengalaman tersebut kemudian dihayati sebagai proses pengenalan diri mereka tentang tuhan. Konsep tentang tuhan yang dimengerti pada saat itu adalah melalui kehadiran roh-roh nenek moyang mereka, sehingga mereka meyakini bahwa roh-roh tersebutlah yang menjadi tuhan mereka. Kehadiran yang disambut dengan tarian, sesajen, musik dalam bentuk kesurupan dilihat sebagai tanda, bahwa fungsi roh yang dihadirkan itu sedang bekerja. Oleh sebab itu, kehadiran yang dikehendaki oleh mereka yang ingin berkomunikasi dengan kuasa-kuasa gaib tersebut diperantarai oleh medium, medium ini biasanya disebut *guru* (dukun).

Sebuah kehadiran adalah hal yang sangat ditunggu, apalagi kehadiran tersebut menjadi sebuah kehadiran yang sangat dinantikan. Pertanyaan yang muncul dari penulis adalah masihkah kepercayaan lama bagi masyarakat Karo tersebut selaras dengan penerapan iman orang Karo yang telah menjadi Kristen?

Masyarakat Karo dulu memaknai sebuah nilai dari kehadiran roh yang diundang sebagai hal yang sakral dan saat yang paling dinantikan agar seluruh pertanyaan

mereka akan keluarga yang telah mendahului mereka, biasanya dimaknai melalui kehadiran roh nenek moyang sebagai bentuk penghargaan mereka bagi orang yang mengundang dan menginginkan kita hadir dan ada ditengah-tengah mereka dimaksudkan agar seluruh pertanyaan dan keluh kesah mereka tidak terus menggeluti diri mereka semasa masih hidup.

Penulis mencoba merefleksikan dari kitab Kejadian 2:7 dengan perikop dalam konsep penciptaan, 7. *“ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”*, Allah menciptakan manusia yang terbuat dari debu dan tanah kemudian dihembuskannya nafas kehidupan. Nafas yang dipaparkan dalam perikop ini adalah roh yang membuat jasmani manusia dapat hidup dan bergerak, debu tanah yang menjadi tubuh (jasmani) manusia tidak dapat bergerak tanpa nafas yang dihembuskan (roh manusia hidup). Dengan demikian ketika roh melalui nafas tersebut dihembuskan pada debu tanah maka sang pencipta membentuk manusia yang hidup. Dan dalam perikop yang tertulis pada kitab Pengkhotbah 12:7 *“dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya”*. Roh yang Ia berikan melalui nafas kehidupan, pada akhirnya roh tersebut yang ada pada diri manusia akan kembali kepada Allah yang menciptakan manusia dan mengaruniakan kita nafas kehidupan. Ketika Allah mengambil kembali nafas kehidupan yang dimiliki manusia, tentu secara jasmani manusia tidak berguna lagi. Namun bagi masyarakat Karo yang belum mengenal Kristus, roh yang keluar dari tubuh manusia akan menjadi roh yang akan mereka sembah dan akan dimaknai bahwa saat-saat kehadiran roh tersebut ‘ada’ itu adalah saat-saat dimana masyarakat dapat berkomunikasi dengan roh yang dikatakan adalah roh dari orang-orang yang mereka kenal (kerabat dekat atau sanak saudara).

Perjalanan menghayati iman dimasa dulu dengan dimasa sekarang tentunya sudah pasti berbeda. Sebelum ajaran kekristenan masuk ke tanah Karo, orang Karo melalui tahapan dimana mereka mengenali kuasa Tuhan melalui objek benda yang berada disekeliling mereka setelah kekristenan masuk kebanyakan dari orang

Karo mengikuti ajaran tersebut. Dan mulai menerapkan ajaran kekristenan dan ajaran gereja yang mereka anut. Orang Karo yang telah mengenal Kristus akan memahami bahwa roh manusia yang telah pergi meninggalkan jasmannya, roh tersebut seyogyanya akan kembali kepada pencipta-Nya. Walaupun masih ada yang percaya bahwa roh orang meninggal dapat menemani manusia yang membutuhkan 'mereka', namun itupun akan dicermati kembali melalui ranah adat budaya Karo. Biasanya akan melakukan ritual adat dikarenakan agama dulu yang sudah menjadi bagian dari budaya dan tradisi tersebut masih berlaku untuk dilaksanakan.

Tata cara pelaksanaan adat yang dilakukan tentunya tidak sama dengan 'cara' orang dulu menghayati setiap keadaan yang akan terjadi ketika roh yang mereka sembah muncul ditengah-tengah mereka. Karena hal tersebut dikritisi oleh pihak gereja sesuai dengan ajaran pokok serta perintah dan larangan dalam kekristenan. Umat Kristen yang sudah percaya dan hidup seturut dengan ajaran kekristenan, memahami bahwa roh yang diyakini adalah roh Kudus. Roh kudus, yang dipahami adalah roh yang akan senantiasa hadir, dan berada ditengah-tengah manusia. Inilah fungsi dari roh yang dilihat dari sudut pandang umat Kristiani, bahwa roh Kudus memiliki peranan yang besar dalam keberlangsungan hidup umat Kristiani. Roh Kudus yang diyakini adalah roh Tuhan itu sendiri, sehingga fungsi roh Kudus tidak hanya dapat dirasakan oleh mereka yang peka terhadap suara roh Tuhan, melainkan roh Kudus akan menuntun, dan menjaga manusia dari segala marabahaya seperti yang dipahami oleh orang Karo terdahulu.

Tidak mencoba untuk mengikis makna dari pengalaman tersebut tetapi rangkaian dari warisan budaya yang ditinggalkan telah mengalami pergeseran konteks. Warisan leluhur yang ditinggalkan bagi generasi selanjutnya adalah sebuah langkah awal bagaimana semestinya kita menghayati iman kita dan menghormati bahwa ada kuasa yang melampaui jauh diatas kita. Dari pengalaman menemukan dengan 'cara' yang berbeda inilah kita belajar bahwa 'cara' tersebut mengajarkan kita untuk menemukan Tuhan melalui sebuah pengalaman *religius* yang telah dihayati tentunya dengan penghayatan dari pribadi masing-masing manusia.

V.3 Saran

Saran penulis selaku warga GBKP, sebagaimana diketahui oleh penulis bahwa ada Perkabaran Injil yang masih sampai sekarang dilakukan oleh lembaga dari GBKP mengabarkan berita injil sampai kepada daerah terpencil yang sulit dijangkau dengan kendaraan. Di daerah terpencil tersebut masih banyak ditemukan masyarakat Karo yang masih terikat dengan kepercayaan lama dan masih aktif menyembah dan memuja roh-roh tersebut.

Aksi keluar dalam rangka penerapan yang akan dilakukan oleh GBKP selaku wadah umat Kristen Karo melalui upaya kontekstualisasi sekiranya dapat dirasakan *efeknya* bagi orang-orang yang berada diluar GBKP tidak hanya pada kalangan sendiri saja tetapi juga keluar. Mungkin selama ini keterbukaan masyarakat Karo yang belum mengenal kekristenan (yang masih menganut kepercayaan lama) melihat warga GBKP masih sangat tertutup. Saran yang ingin penulis berikan adalah bagaimana jika berbicara dengan masyarakat Karo yang masih berada dalam kondisi masih meyakini kepercayaan lama sebaiknya berbicara dengan mereka melalui alam. Alam dijadikan sebagai objek untuk berkomunikasi kepada mereka yang masih menganut kepercayaan lama tersebut.

Sekiranya kita yang telah menjadi umat Kristen terkhususnya di GBKP ikut menggerakkan Perkabaran Injil lebih lagi, agar semua umat yang percaya kepada Kristus bisa diselamatkan bersama-sama dengan kita yang menolong untuk sama-sama diselamatkan.

Daftar Pustaka

- Bangun, Tridah, *Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Karo*. Medan: Yayasan Merga Silima, 1990.
- Bergant, Dianne & Robert J. Karris, (Ed), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bevans, Stephen B, *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ledalero, Maumere, 2002.
- Darmaputra, Eka, “Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia”, dalam buku *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Djam’annuri (Ed), *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- End , Th. van den, *Ragi Carita 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Fore, William F. *Para Pembuat Mitos; Injil, Kebudayaan dan Media*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Gintings, Dr. E.P, Hasugian, Saur (Ed) *Apakah Hukum Gereja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- GBKP, Moderamen, *TATA GEREJA GBKP; 2005-2015*. Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2005.
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Hesselgrave, David J., *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Karkainen, Veli-Matti, *Pneumatology; The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Michigan: Grand Rapids, 2002.

Keontjaraningrat, Prof. Dr. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Moody, Raymond A, *Hidup Setelah Mati; 150 Kisah Menakjubkan Pengalaman Mati-Suri*. Jakarta: AlvaBet, 2000.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Niebuhr, Prof. Dr. H. Richard, *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: Petra Jaya, 1949.

Singgih, E.G, *Berteologi dalam Konteks; Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 2007.

Sinulingga, EV. Adil, *Perjumpaan Adat Karo dan Injil*. Jakarta: Yayasan Sinar Kehidupan, 2009.

Tarigan Pekan, R, *Kamus Karo-Indonesia; Cet. Ke-1*. Medan: Ulih Saber, 1994.

Tarigan, Henry Guntur, *Percikan Budaya Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1990.

Tarigan, Sarjani,(Ed), *Bunga Rampai Seminar Kebudayaan Karo dan Kehidupan Masa Kini*. Medan: Editor. 1986.

_____, *Seri Cerita Rakyat Karo; Atusen Bilangan Ibas Kalak Karo (Makna Bilangan Pada Masyarakat Karo)*. Bandung: FPBS, 1994.

_____, *Kepercayaan Orang Karo Tempo Doelo*. Medan: Si B N B Press (Balai adat budaya Karo Indonesia), 2011.

Team Penelitian G.B.K.P dan Staf Proyek Survey menyeluruh D.G.I, Dr. Frank L. Cooley, *Benih Yang Tumbuh IV*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Dewan Studi Gereja-gereja di Indonesia, 1976.

Artikel

Perangin-angin, J, D.Th, *Jurnal Teologi Beras Piher; Teologi Kontekstual, No.1. Edisi April-Juli*. Medan: Moderamen GBKP, 2003.

Singgih, E.G, tinjauan buku, Mary Margaret Steedly, *Hanging without a Rope, Narrative Experience in Colonial and Postcolonial Karoland*, Princeton University Press, 1993, hlm 306, dengan indeks. Dalam *Gema Teologi* vol 30, No.2, Oktober 2006, hlm 99. Yogyakarta: UKDW, 2006.

Sumber Pustaka Elektronik

<http://medi-s.blogspot.com/feeds/posts/default?orderby=updated> Sri Alem Sembiring, *Guru Si Baso dalam Ritual Orang Karo: Bertahannya Sisi Tradisional dari Arus Modernisasi*, di unduh 15-12-2011.

<http://www.karosiadi.blogspot.com/2010/11/guru-si-baso-dalam-ritual-orang-karo.html>. 25 November 2010.

<http://pdtmehamatwijayatarigan.blogspot.com/2009/03/sosiologi-gbkp-1.html> / di unduh 30 Oktober 2011.

http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Batak_Karo_Protestan, diunduh tanggal 11 Oktober 2012. Pukul 08.13 wib.

Etnis Karo (Tulisan Rev. Mehamat Wijaya Tarigan, M.Th.), <http://gbkp-sejarah.blogspot.com/2012/04/etnis-karo.html>, diunduh 12 agustus 2012.

<http://www.filminnederland.nl/en/person/jth-cremer> di unduh pada tanggal 12-11-2012. Pukul 13. 24 wib.

<http://pestateks.wordpress.com/2011/06/13/arti-penting-nyanyian-magis-perempuan-guru-sibaso-dalam-kehidupan-sosial-orang-batak-karo-pada-ritual-perumah-begu/> di unduh pada tanggal 21 november 2012. Pukul 16.30 wib.

